

The Differences of the Pakpak Language, the Suak Simsim Dialect and the Suak Classen Dialect in Pakpak Bharat District, North Sumatra

Nope Handayani Banurea¹, Idaryani Idaryani², Maulidawati³

Universitas Malikussaleh^{1,2,3}

*E-mail: idaryani@unimal.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe the differences between the Pakpak language, the Suak Simsim dialect and the Suak Classen dialect in Pakpak Bharat Regency, North Sumatra in terms of vocabulary and pronunciation. This research data is oral data in the form of words and sentences in the Pakpak language using the Suak Simsim dialect and the Suak Classen dialect. The researchers chose 2 sub-districts, namely Salak Sub-district and Sitellu Tali Urang Julu Sub-district. The data sources for this researcher are speakers who master the Suak Simsim dialect and the Suak Classen dialect. The number of data sources for speakers of the Suak Simsim dialect and the Suak Classen dialect is 20 people. Data collection used the fishing method with skilled techniques followed by listening, taking notes and recording techniques. The results of the analysis found that there were differences in vocabulary and pronunciation. The results of the analysis found that there are differences in vocabulary and pronunciation in the Suak Simsim dialect and the Suak Classen dialect.

Keywords: Language, Dialect, Suak Simsim, Suak Classen, Vocabulary



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, bertukar informasi dan menyampaikan pesan baik itu secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa yang digunakan saat berbicara dan menulis harus dipahami dengan baik oleh orang lain. Bahasa dapat didefinisikan sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam pikiran seseorang (Nurdiniawati, 2020:2).

Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak secara langsung, yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan seseorang kepada orang lain. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat di wilayah tertentu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa ini berkembang secara alami dalam suatu daerah dan menjadi bagian dari identitas budaya serta warisan leluhur masyarakat setempat. Artinya, bahasa daerah ini diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya rekayasa atau perencanaan formal. Bahasa daerah muncul melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suatu daerah dan bukan melalui pengajaran resmi seperti di sekolah atau institusi tertentu. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Pakpak Bharat, di mana bahasa Suak Simsim dan Suak Kelasmen berkembang secara alami dalam percakapan sehari-hari, upacara adat, serta kegiatan sosial masyarakat. Kedua dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah yang dihuni oleh suku Pakpak. Kabupaten Pakpak Bharat terdiri dari delapan kecamatan yaitu, Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Jehe, Tinada, Siempat Rube, Sitellu Tali Urang Julu, Pergeteng Geteng Sengkut dan Pangindar. Kecamatan Salak merupakan ibu kota Kabupaten Pakpak Bharat di Sumatera Utara. Tradisi dan adat-istiadat Pakpak masih sangat dijunjung tinggi, termasuk dalam upacara adat, tarian, dan musik tradisional. Terdapat berbagai dialek yang digunakan oleh masyarakat setempat. Dialek yang digunakan yaitu dialek Suak Simsim, Suak Keppas, Suak Pegagan, Suak Boang, dan Suak Kelasén. Suak merupakan istilah dari bahasa Pakpak silima suak yang artinya pembagian wilayah di suku Pakpak atau sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Pakpak. Suak ini terdiri dari beberapa wilayah.

Masyarakat Pakpak terdiri dari beberapa kelompok subetnis yang disebut Suak, yang masing-masing memiliki wilayah tersendiri. Suak Pegagan bermukim di wilayah Sumbul, Pegagan Hilir, dan daerah sekitar Kabupaten Dairi. Sementara itu, Suak Keppas tersebar di wilayah Sidikalang, Siempat Rube, dan sekitarnya di Kabupaten Dairi. Di Kabupaten Pakpak Bharat, kelompok Suak Simsim merupakan komunitas utama yang mendiami daerah tersebut. Selanjutnya, Suak Kelasén menempati wilayah Parilitan dan Tarabintang, yang saat ini berada dalam administrasi Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun Suak Boang bermukim di wilayah Aceh, khususnya di Aceh Singkil dan Subulussalam. Keberagaman Suak dalam masyarakat Pakpak mencerminkan dinamika sosial dan sejarah migrasi yang membentuk identitas budaya mereka di berbagai wilayah.

Kelima dialek bahasa Pakpak memiliki persamaan dan perbedaan. Namun, perbedaan yang paling mencolok dari kelima dialek di atas ialah dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén di Kabupaten Pakpak Bharat. Kabupaten Pakpak Bharat mayoritas menggunakan dialek Suak Simsim dibandingkan dengan dialek Suak Kelasén. Namun, akibat perpindahan penduduk, pekerjaan dan perkawinan dari Kecamatan Parilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan ke wilayah Pakpak Bharat, khususnya di Kecamatan Salak dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, terjadi percampuran dialek dan kosakata antara dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén, yang mengakibatkan adanya perbedaan dan persamaan dialek tersebut.

Penelitian ini berfokus pada dialek Suak Simsim dan dialek Suak Kelasén. Kedua dialek tersebut memiliki perbedaan, tetapi bersuku yang sama yaitu suku Pakpak. Perbedaan dialek disebabkan setiap kelompok masyarakat yang lebih sempit akan memiliki ciri khas bahasa daerah tersendiri. Suatu bahasa dapat dikatakan mempunyai sebuah makna ketika diterapkan dalam bentuk kegiatan tindak tutur komunikasi. Dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén memiliki perbedaan dan persamaan dialek. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan masyarakat Pakpak, tetapi menggunakan dialek Suak Kelasén, sedangkan Kabupaten Pakpak Bharat menggunakan dialek Suak Simsim.

Hamidah, dkk. (2021:199) bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Bahasa lisan adalah bahasa yang paling umum digunakan untuk menyampaikan maksud dengan tataran kata yang mudah dipahami. Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi serta mengungkapkan pikiran dan perasaan. Mailani, dkk. (2022:1) bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aktivitas keseharian manusia karena alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan tujuan kepada orang lain dan memungkinkan orang untuk bekerja sama. Aritonang, dkk. (2020:88) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain baik secara lisan maupun tertulis dengan sistem lambang bunyi.

Chaer dan Agustina (2016:2) sosolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Tentang Sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiologi, yang sangat bervariasi, tetapi sosolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahwa dalam kaitannya dengan penggunaan

bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik dapat bermanfaat dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Dewi (2020:434) sociolinguistik merupakan ilmu interdisiplin antar sosiologi dan linguistik yang mengkaji tentang hubungan antar masyarakat dengan bahasa dan dapat pula diartikan, sebagai sociolinguistik berbicara bagaimana masyarakat menggunakan bahasa atau bagaimana bahasa digunakan masyarakat. Mulyadi, dkk. (2022:60) sociolinguistik merupakan pengkajian dari suatu bahasa yang sangat luas yang pengkajian masalah bahasa dengan kaitanya pemakaian bahasa itu dalam suatu masyarakat yang beragam, bukan hanya dipandang sebagai struktur saja tetapi dijadikan sebagai sistem sosial, sistem komunikasi serta telah menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat.

Sabrina, dkk. (2021:78) teori sociolinguistik dipilih untuk mempelajari faktor-faktor sosial yang memungkinkan variasi bahasa, sedangkan teori dialektologi dipilih untuk mempelajari perbedaan dan persamaan dialek bahasa. Berdasarkan dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini bersifat interdisiplin antara sosiologi dan linguistik, yang mengkaji bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

Dewi, dkk. (2018:61) istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjukkan pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti "ilmu". Gabungan dari kedua kata ini dapat diartikan bahwa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Oleh karena itu objek dialektologi adalah variasi bahasa. Dialek merupakan suatu bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam bahasa tertentu dan memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam segi pengucapan maupun pengungkapan dalam situasi komunikasi suatu komunitas bahasa di tempat tertentu. Setiap orang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Gaya bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang menjadi pembeda identitas suatu masyarakat. Saputra dan Afifulloh (2020:6) terjadinya perbedaan dialek, variasi bahasa, dan perbedaan wicara dapat disebabkan letak jauhnya dan dekatnya lokasi, daerah yang tersolir, dibatasi keadaan alam seperti sungai besar, hutan belantara dan batas negara.

Bidang dialektologi, yang bermaksud memetakan wilayah pemakaian dialek atau variasi bahasa tertentu, yang sering memanfaatkan hasil kajian fonologi, terutama variasi-variasi ucapan pemakaian bahasa, baik secara sosial maupun geografis. Istilah fonologi umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi sistem bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah bahasa Pakpak. Analisis linguistik dilakukan terhadap bahasa, atau lebih tepat terhadap semua tataran tingkat bahasa, yaitu fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Chaer (dalam Telau, 2024:5) menjelaskan bahwa bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbetuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu.

Darwin, dkk. (2021:30) fonologi adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang bunyi. Kajian fonologi terbagi menjadi dua cabang yaitu fonetik dan fonemik. Bunyi-bunyi yang tidak membedakan makna disebut dengan fon dan dikenal dengan fonetik. Sedangkan bunyi-bunyi yang membedakan makna disebut dengan fonem atau fonemik. Tentunya dua cabang fonologi memiliki tujuan studi yang berbeda pula. Bagi seorang ahli fonetik, tujuan studinya adalah untuk menemukan kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi dan pengucapannya, dan pengenalan produksi bunyi-bunyi ujar itu. Di samping itu, tujuan teoretis dari studi fonetik ini adalah untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menunjukkan fungsi hubungan satu dengan yang lain. Sedangkan bagi ahli fonemik tujuan teoretis kajiannya adalah menemukan dan memformulasikan hukum-hukum bunyi bahasa tersebut, dan pengenalan akan fungsi-fungsi bunyi bahasa itu. Handayani (2024:771) pada umumnya komponen bahasa terdiri dari tiga, yaitu kosakata, tata bahasa dan pelafalan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kosakata perbendaharaan kata. Dalam membuat kalimat yang baik dan benar suatu bahasa, kita perlu menggunakan kosakata. Penambahan

kosakata juga kerap terjadi waktu dalam proses pembelajaran bahasa. Juanto (2020:160) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kosakata perbendaharaan kata. Dalam membuat kalimat yang baik dan benar suatu bahasa, kita perlu menggunakan kosakata. Penambahan kosakata juga kerap terjadi waktu dalam proses pembelajaran bahasa. Ilmi (2020:85) kosakata merupakan kumpulan kosakata yang sering digunakan oleh seseorang baik secara lisan maupun tulisan yang sudah memiliki pengertian dan penjelasan dari hasil terjemahnya. Astuti dan Aziez (dalam Telau, 2024:9) menyatakan bahwa kosakata dapat dikelompokkan menjadi sepuluh bentuk kata yaitu, nomina, verba, adjektifa, pronominal, numeralia, adverbial, konjungsi, preposisi, artikula, dan injeksi.

Tata bahasa merupakan seperangkat aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami oleh penutur. Tata bahasa mencakup berbagai aspek, seperti struktur kalimat, perubahan bentuk kata (morfologi) hubungan antara (sintaksi), dan cara kata digunakan dalam konteks tertentu Husain, dkk. (2024:10) tata bahasa merupakan keterlibatan tiga dimensi yaitu, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bentuk, makna, dan penggunaan adalah dimensi masing-masing. Fokus penelitian pada aspek kosakata dan pelafalan, bukan pada tata bahasa, didasarkan pada pertimbangan metodologis, keterbatasan referensi, serta karakteristik lisan kedua dialek yang belum terdokumentasi secara gramatikal.

Pelafalan adalah cara seseorang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, termasuk kata, frasa, dan kalimat, dengan benar sesuai dengan aturan fonetik dan fonologi bahasa agar pendengar dapat memahaminya. Pelafalan memiliki faktor-faktor seperti intonasi, tekanan, panjang suara, dan artikulasi bunyi. Pelafalan yang baik mengurangi kemungkinan kesalahpahaman bahasa dan membantu komunikasi yang efektif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelafalan merupakan sebagai pengucapan. Artikulasi adalah bagian dari pelafalan. Bagaimana seseorang mengucapkan bunyi bahasa disebut lafal. Rismanya (dalam Syarfina, Rezeki, dan Erwina, 2025:58) pelafalan merupakan cara individu atau kelompok dalam suatu komunitas bahasa yang melafalkan kosakata dalam bahasa tertentu, ragam pelafalan kosa kata mempengaruhi kebiasaan suatu bahasa yang dituturkan oleh B1 ke B2. Pelafalan yang baik memiliki kemampuan untuk mengucapkan kata atau kalimat dengan jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian fonologi adalah bidang studi bahasa yang mengamati bunyi-bunyi dalam satu bahasa dalam suatu bahasa tertentu untuk mengetahui bentuk bunyi yang diturunkan setiap orang. Menurut wilayah dan orang yang menggunakannya, setiap bahasa memiliki dialek dan karakteristik unik. Dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa dalam bahasa tertentu terdapat perbedaan dan persamaan dialek. Fokus penelitian ini perbedaan dialek bahasa Pakpak Suak Simsim dan Suak Kelasien di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara dari segi kosakata dan pelafalan.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan dari generasi ke generasi, dikenal sebagai bahasa daerah. Bahasa ini merupakan bagian dari budaya dan identitas suatu daerah dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat setempat. Purwaka, dkk. (2020:18) bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu di negara kebangsaan, baik itu suatu provinsi, negara bagian yang lebih kecil, atau bahkan suatu wilayah yang besar. Idaryani dan Fidyanti (2022:79) bahasa daerah merupakan norma dan prinsip budaya yang melekat pada jati diri penutur sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang heterogen.

Dari berbagai pandangan para ahli, menunjukkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah tertentu, termasuk kota, provinsi, dan negara bagian yang lebih kecil. Bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan keberadaan suku bangsa yang menggunakannya, dan berperan dalam membentuk tradisi, adat istiadat, seni, sastra, dan budaya. Bahasa daerah juga mencerminkan identitas lokal, kebanggaan wilayah, serta warisan budaya leluhur yang merupakan bagian dari kekayaan nasional.

Fonetik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik tidak

mempersalahkan makna yang timbul akibat pengaruh perbedaan bunyi dalam sebuah satuan bahasa (kata). Sebagai contoh, pada kata lima dan lama terdapat perbedaan bunyi [i] dan [a]. Lestari dan Sukmawan (2023:2) fonetik adalah bidang fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa tanpa memperhatikan statusnya atau kemampuan mereka untuk membedakan makna (kata). Syahriandi (2022:8) fonetik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sebagai contoh, pada kata lima dan lama terdapat perbedaan bunyi [i] dan [a]. kajian fonetik hanya membahas bagaimana bunyi [i] dan [a] dihasilkan sehingga terjadi perbedaan, tanpa memperhatikan perbedaan makna kata lima dan lama.

Table 1
Contoh Lambang-lambang fonetik

Lambang Fonetik	Alfabet	contoh
[a]	Sama dengan huruf a	Anak [ana?], kita [kita]
[i]	Sama dengan huruf i	Ini [ini], dini [dini]
[ŋ]	Seperti huruf [ng]	Kampung [kampun]

Dari beberapa pendapat para ahli tentang fonetik dapat disimpulkan bahwa fonetik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan bagaimana bunyi itu membedakan makna, ada tiga komponen utama yang digunakan dalam fonetik untuk menganalisis dan menghasilkan bunyi, yaitu artikulatoris, akustis, dan auditoris. Salah satu bagian dari fonologi adalah fonetik, yang berfokus pada proses produksi bunyi bahasa. Akibatnya, studi fonetik lebih fokus pada sifat fisik dan fisiologis bunyi bahasa dari pada maknanya dalam sistem bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan fenomena, peristiwa, atau keadaan tertentu secara mendetail tanpa menggunakan penipuan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pakpak Bharat, Kecamatan Salak dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Apri sampai Juni. Data penelitian ini adalah data lisan berupa kata dan kalimat bahasa Pakpak menggunakan dialek Suak Simsim dan dialek Suak Kelasén. Sumber data peneliti ini adalah penutur yang menguasai dialek Suak Simsim dan dialek Suak Kelasén. Jumlah sumber data penutur yang menguasai bahasa Pakpak yang menggunakan dialek Suak Simsim dan dialek Suak Kelasén adalah 20 orang.

Sugiyono (2021:296) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini, menggunakan metode "cakap" atau "percakapan". Dalam buku Sudaryanto (2015:208) metode ini dikenal sebagai "teknik cakap" karena melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam pelaksanaannya, percakapan ini diwujudkan melalui teknik pancing, yang merupakan teknik untuk menarik respon narasumber dengan menggunakan pertanyaan atau ujaran yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian juga menggunakan teknik catat dan rekam.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a) Membuat daftar urutan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sesuai masalah yang akan diteliti.
- b) Menghubung-hubungkan dan membandingkan data guna mencari perbedaan data dari kedua bahasa tersebut.
- c) Membahas analisis dan membuat kesimpulan.

Tabel 2.
Tabel Penyajian Data

No	KD	BI	SS	SK	PL	KK
1.						
2.						

Keterangan:

KD: Kode Data SS: Suak Simsim PL: Pelafalan
 BI: Bahasa Indonesia SK: Suak Kelasén KK: Kosakat

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

1. Menyunting data yang telah dikelola berupa perbedaan pelafalan antara Dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén, Kecamatan Salak dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara.
2. Setelah melakukan penyuntingan data, penelitian kemudian membandingkan data berupa persamaan dan perbedaan Dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén, di Kecamatan Salak dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara.
3. Menyusun data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.
4. Data yang dianalisis selanjutnya disimpulkan dan dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara penyimakan dan rekaman dari tutur penutur asli bahasa Pakpak dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diperoleh dari 20 orang narasumber. Data yang dikumpulkan melalui penyimakan ini menunjukkan perbedaan kosakata dan pelafalan bahasa Pakpak Suak Simsim dan Suak Kelasén.

Table 3.

Deskripsi Perbedaan Kosakata dan Pelafalan Bahasa Pakpak Dialek Suak Simsim dan Suak Kelasén di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara.

No	KD	BI	SS (Tulisan Fonetik)	SK (Tulisan Fonetik)	PL	KK
	BP 001	Pagi	Cegen [cəgən]	Kusiàng [kusiaŋ]		✓
	BP 002	Sama saya	Bangku [baŋku]	Baku [baku]		✓
	BP 007	Begini	Bagen [bagen]	Alana [alana]		✓
	BP 012	Hebat	Jago [jago]	Jitu [jitu]		✓
	BP 011	Tempat Tidur	Pratas [pratas]	Parati [parati]		✓
	BP 017	Sedikit	Cituk [cituk]	Citok [citok]		✓
	BP 054	Mamak	Omak [omaʔ]	Umak [umaʔ]		✓
	BP 073	Sendok	Sinduk [sinduk]	Sendok [səndok]		✓

BP 111	Menjemput	Mengaleng [məŋaləŋ]	Mengalap [məŋalap]	✓
BP 117	Sekarang	Bagendari [bagəndari]	Sikarang [sikaraŋ]	✓

Keterangan:

BP: Bahasa Pakpak SS: Suak Simsim
 KD: Kode Data SK: Suak Kelasén
 BP: Bahasa Pakpak PL: Pelafalan
 BI: Bahasa Indonesia KK: Kosakata

2. Pembahasan

BP 001 Pagi (Bahasa Indonesia)

- a. Cegen (SS)
- b. Kusiang (SK)

Dialek SS dengan SK memiliki perbedaan kosakata tetapi memiliki makna yang sama. Dialek SS cegen adalah pagi, sedangkan dialek SK kusiang adalah pagi. Perbedaan pelafalan pada setiap bunyi kata, sehingga kata tersebut tidak termasuk kedalam kategori pelafalan karena setiap kata memiliki bunyi yang perbedaan. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh dialek SS
Cegen bari laus aku mi sabah (Pagi kemaren saya pergi ke sawah)
- 2) Contoh dialek SK
Kusiang bari laus aku mi sabah (Pagi kemaren saya pergi ke sawah)

BP 002 Sama Saya (Bahasa Indonesia)

- a. Bangku (SS)
- b. Baku (SK)

Kata *sama saya* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafalan *bangku*, sedangkan dialek SK dilafalkan dengan lafal *baku*. Perbedaan pelafalan terjadi karena pada SS kata *bangku* terdapat tambahan konsonan dengan bunyi [ŋ] sehingga terjadi perbedaan dengan dialek SK, yaitu *baku*. Dialek SS melafalkan dengan bunyi [ŋ], sedangkan dialek SK tidak melafalkan bunyi [ŋ], hal ini terdapat perbedaan pelafalan. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh dialek SS
Bunga mawarmu bangku (Bunga mawarmu sama saya)
- 2) Contoh dialek SK
Bunga mawarmu baku (Bunga mawarmu sama saya)

BP 007 Begini (Bahasa Indonesia)

- a. Bagen (SS)
- b. Alana (SK)

Kata *begini* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafal *bagen*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan *alana*. Perbedaan pelafalan pada setiap kata, tetapi memiliki makna yang sama yaitu *begini*. Sehingga kata tersebut tidak termasuk kategori pelafalan, karena setiap bunyi kata berbeda. Berikut contoh dalam kalimat.

- 1) Contoh dialek SS
Bagen mo carana asa kue boi tasak (Begini caranya agar kue bisa matang)
- 2) Contoh dialek SK
Bagen mo carana asa kue boi tasak (Begini caranya agar kue bisa matang)

BP 012 Hebat (Bahasa Indonesia)

- a. Jago (SS)
- b. Jitu (SK)

Kata *hebat* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafal *jago*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan lafal *jitu*. Kemiripan bunyi yang sama pada awalan kata [j], sedangkan bunyi ditengah-tengah kata dan akhir diucapkan dengan cara yang berbeda, tetapi memiliki arti yang sama yaitu *hebat*. Berikut contoh dalam kalimat.

- 1) Contoh dialek SS
Jago na ko we (Kamu sangat hebat)
- 2) Contoh dialek SK
Jitu na ko we (Kamu sangat hebat)

BP 011 Tempat Tidur (Bahasa Indonesia)

- a. Pratas (SS)
- b. Parati (SK)

Kata *tempat tidur* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafal *pratas*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan lafal *parati*. Kemiripan bunyi yang sama pada awalan kata [p] dan bunyi di tengah-tengah kata yang sama [r], [a], [t], sedangkan bunyi akhiran diucapkan dengan cara yang berbeda, tetapi memiliki arti yang sama yaitu *tempat tidur*. Berikut contoh dalam kalimat.

- 1) Contoh dialek SS
Presoken lebbe pratas mi (Rapikan tempat tidurmu)
- 2) Contoh dialek SK
Presoken lebbe parati mi (Rapikan tempat tidurmu)

BP 017 Sedikit (Bahasa Indonesia)

- a. Cituk (SS)
- b. Citok (SK)

Kata *sedikit* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafal *cituk*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan lafal *citok*. Perbedaan pelafalan ini terlihat dari bunyi [u] di tengah-tengah kata pada dialek SS, sedangkan dialek SK melafalkan dengan bunyi [o] di tengah-tengah kata. Berikut contoh dalam kalimat.

- 1) Contoh dialek SS
Citukna ikan en (Ikan ini sedikit sekali)
- 2) Contoh dialek SK
Citokna deke en (Ikan ini sedikit sekali)

BP 054 Mamak (Bahasa Indonesia)

- a. Omak (SS)
- b. Umak (SK)

Kata *mamak* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafal *omak*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan lafal *umak*. Perbedaan terdapat pada bunyi [o] dan [u] di awal kata. Dialek SS melafalkan dengan bunyi [o], sedangkan dialek SK melafalkan dengan bunyi [o]. Berikut contoh dalam kalimat.

1. Contoh dialek SS
Ise gelar omakmu? (Siapa nama ibumu?)
2. Contoh dialek SK
Ise gelar umakmu? (Siapa nama ibumu?)

BP 073 Sendok (Bahasa Indonesia)

- a. Sinduk (SS)
- b. Sendok (SK)

Kata *sendok* dalam dialek SS dilafalkan dengan bunyi *sinduk*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan bunyi *sendok*. Perbedaan pelafalan pada bunyi [s], [i] dan [s], [e] di awal kata. Dialek SS melafalkan dengan bunyi [s], [i], sedangkan dialek SK melafalkan dengan bunyi [s], [e]. Perbedaan ini juga terdapat pada bunyi [u] dan [o] di tengah-tengah kata. Dialek SS melafalkan dengan bunyi [u], sedangkan dialek SK melafalkan dengan bunyi [o]. Berikut contoh dalam kalimat.

1. Contoh dialek SS
Sartika, buat sinduk i (Sartika, ambil sendok itu)
2. Contoh dialek SK
Sartika, buat sendok i (Sartika, ambil sendok itu)

BP 111 Menjemput (Bahasa Indonesia)

- a. Mengaleng (SS)
- b. Mengalap (SK)

Kata *menjemput* dalam dialek SS dilafalkan dengan bunyi *mengaleng*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan lafal *mengalap*. Perbedaan pelafalan pada bunyi [e], [ŋ] dan [a], [p] di akhir kata. Dialek SS melafalkan dengan bunyi [e], [ŋ], sedangkan dialek SK melafalkan dengan bunyi [a], [p]. Berikut contoh dalam kalimat.

1. Contoh dialek SS
Nita mengaleng adekna i sekolah (Nita menjemput adiknya di Sekolah)
2. Contoh dialek SK
Nita mengalap adekna i sekolah (Nita menjemput adiknya di Sekolah)

BP 117 Sekarang (Bahasa Indonesia)

- a. Bagendari (SS)
- b. Sikarang (SK)

Kata *sekarang* dalam dialek SS dilafalkan dengan lafal *bagendari*, sedangkan dalam dialek SK dilafalkan dengan lafal *sikarang*. Perbedaan pelafalan pada setiap kata, tetapi memiliki makna yang sama yaitu *sekarang*. Sehingga kata tersebut tidak termasuk kategori pelafalan, karena setiap bunyi kata berbeda. Berikut contoh dalam kalimat.

1. Contoh dialek SS
Bagendari kita jadi laus? (Sekarang kita jadi pergi?)
2. Contoh dialek SK
Sikarang kita jadi laus? (Sekarang kita jadi pergi?)

Simpulan

Bahasa Pakpak memiliki dialek yang mencerminkan keragaman budaya dan geografis masyarakat Pakpak. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian perbedaan bahasa Pakpak dialek Suak Simsim dan dialek Suak Kelasien di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara memiliki perbedaan dari segi pelafalan dan kosakata misalnya contoh dari kosakata yaitu, kosakata SS *jago* sedangkan SK *jitu* kosakata SS *cegen* sedangkan SK *kusiang*, dan kosakata SS *paratas* sedangkan dalam SK *parati*. Contoh dari pelafalan yaitu SS *cituk* sedangkan SK *citok*, SS *omak* sedangkan SK *umak*, SS *bangku* sedangkan SK *baku* dan SS *sendok* sedangkan SK *sinduk*. ini merupakan contoh dari kosakata dan pelafalan Suak Simsim dan Suak Kelasien di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara.

Daftar Rujukan

- Aritonang, F. Vardila, H. Ketrin, I. Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>
- Chaer, A. Agustina, L. (2016). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Desember 2). PT Rineka Cipta, Jakarta Komplek Perkantoran Mitra Matraman Blok B No.1-2 Jl. Matraman Raya No. 148 Jakarta 13150.
- Darwin, D. Anwar. M. dan Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Dewi, F. et al. (2018). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60–77. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.759>
- Dewi, R. (2020). Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 295–307.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3980783>

- Hamidah, N. Sulianto.J dan Sagala, C. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 119–123. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.47>
- Handayani, E. (2024). Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 771–781. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.7903>
- Husain, N., Hamzah, A. R., & Dwisaputri, R. (2024). Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di SD. 9(November), 8–18.
- Idaryani, I. dan F. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa Kuno: Sebuah Kasus Studi keluarga Aceh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Getsempena*, 9(2), 79–90. <https://ejournal.bbg.ac.id/gee>
- Ilmi, A. F. (2020). Media Nyanyian Dalam Penguasaan Kosakata Baru Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidayah. 1, 20, 80–101.
- Juanto, A. (2020). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Catatan Harian pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Pusat Menes Kabupaten Pandeglang. 4(2), 155–162.
- Lestari, N. D. dan S. A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>
- Mailani, O. Nuraeni, I. Syakila, A. S. Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Rnal, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mulyadi, R. Kusmana, A. Izar, J. (2022). Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten. *Kalitra*, 1(1), 59–83.
- Nurdiniawati. (2020). Penggunaan Media Flash Cards untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. *Al-Af Idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(1), 35–50.
- Purwaka, B. Permanawiyat, W. Anindyatri, O. A. Mufidah, I. Syam, H. (2020). Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia : berdasarkan data tahun 2018-2019.
- Sabrina, T. Idris, S. N. Wiyanti, S. (2021). Sebaran Dialek di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi: Kajian Sosiodialektologi. *Bahtera Sastra Indonesia*, 3, 76–88. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/download/40958/17220
- Saputra, P. P. Afifulloh, M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 307–321. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4560>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D (Cetakan ke)*. Alfabeta, cv.
- Syahriandi. (2022). *Fonologi Bahasa Indonesia*.
- Syarfina, T. Rezeki, R dan Erwina, E. (2025). Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Orang Jepang dalam Kanal Youtube. <https://Talenta.Usu.Ac.Id/Lintersa>, 06(01), 57–64.
- Telau, A. . (2024). Perbedaan Dialek Bahasa Pakpak Kecamatan Penanggalan Dan Kecamatan Rundeng Di Kota Subulussalam Dari Segi Pelafalan Dan Kosakata. 1–19.